

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagaimana tersirat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Masyarakat dan pemerintah berupaya untuk mengoptimalkan peranan pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada. Upaya itu dilakukan dengan pendirian lembaga pendidikan jenjang, jenis, dan satuan pendidikan yang beragam.

Salah satu komponen pendidikan yang memiliki kedudukan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah adalah kepala sekolah. Keadaan ini disebabkan kedudukan, peran, fungsi dan tugasnya yang sangat strategis dan sentral dalam kerangka penyelenggaraan pendidikan. Kepala sekolah dalam aktivitasnya dapat mengintegrasikan segenap peran dan fungsi yang dimilikinya, baik sebagai pemimpin, administrator maupun supervisor pendidikan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu mempengaruhi, mendorong dan

mengajak seluruh personil sekolah untuk secara lebih giat mensukseskan tujuan pendidikan. Sebagai administrator, kepala sekolah perlu memberdayakan segenap potensi organisasi untuk kepentingan organisasi dan sebagai supervisor, kepala sekolah harus mampu membina para guru agar menjadi lebih profesional.

Kepala sekolah sebagai supervisor merupakan salah satu tenaga kependidikan yang menilai dan mengendalikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang berada dalam lingkup supervisi pendidikannya pada setiap jenjang termasuk pada tingkat menengah. Kepala sekolah yang menjalankan salah satu fungsinya sebagai supervisor pendidikan berfungsi sebagai pengendali, pembimbing, dan mencari inisiatif terhadap jalannya seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Dalam melaksanakan perannya sebagai pengendali dan pembimbing, kepala sekolah dituntut melakukan tugas-tugas seperti memonitor pelaksanaan program pendidikan, yaitu memonitor implementasi kurikulum, evaluasi kegiatan belajar mengajar dan melakukan perbaikan seperti perbaikan cara mengajar, pengarahan serta bantuan kepada guru.

Upaya untuk mewujudkan tujuan sekolah yang berorientasi kepada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, peran dan fungsi kepala sekolah sebagai supervisor merupakan yang paling dominan, meskipun dalam kenyataannya tidak mengesampingkan peran dan fungsi yang lainnya. Keadaan ini disebabkan bahwa supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah akan mampu meningkatkan dan memperbaiki situasi pembelajaran yang lebih baik. Kepala sekolah melalui supervisi yang dilaksanakannya akan mampu mengidentifikasi guru yang bermasalah atau yang kurang profesional dalam melaksanakan tugas,

sehingga pada akhirnya diketahui titik kelemahan yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan untuk selanjutnya segera dicarikan solusinya.

Guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Tanpa adanya peran guru maka proses belajar mengajar akan terganggu bahkan gagal. Oleh karena itu, dalam manajemen pendidikan peranan guru dalam upaya keberhasilan pendidikan selalu ditingkatkan, mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia mampu bersaing di era globalisasi.

Salah satu tugas pokok guru adalah melaksanakan proses pembelajaran, hal ini menuntut kemampuan guru untuk dapat mengelola kegiatan belajar mengajar secara efektif. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi, karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah, dan sebagai pengembang kurikulum. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dan proses belajar mengajar yaitu bagaimana seorang guru merencanakan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar.

Berdasarkan fakta dilapangan, keadaan guru di Indonesia amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Bukan itu saja, sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2004 (Derbito, [http://debrito.net/isi/himne requiem guru](http://debrito.net/isi/himne_requiem_guru)) di berbagai satuan pendidikan yaitu untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).

Langkah konkrit yang harus dilakukan terhadap kinerja mengajar guru yang rendah salah satunya yaitu dengan peningkatan kinerja mengajar guru dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru harus mampu menawarkan sekaligus mempraktikkan konsep pembelajaran yang menarik, sehingga mampu mengantarkan anak didik kedepan pintu kesuksesan. Peranan tersebut menuntut pembinaan dan pengembangan yang terus menerus dan berkelanjutan salah satunya adalah melalui supervisi.

Pengertian supervisi pendidikan menurut Hadari Nawawi (1992:104) adalah:

Pelayanan yang disediakan oleh pimpinan untuk membantu para guru agar menjadi cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya, sehingga mampu meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar di sekolah.

Sedangkan menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (2004)

mendefinisikan supervisi adalah:

Serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (kepala sekolah, penilik sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar.

Pelaksanaan peningkatan profesional guru tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai supervisor. Kepala sekolah sebagai supervisor memiliki tujuan utama yaitu memberi suatu pelayanan kepada guru untuk mengembangkan mutu pengajarannya dan memfasilitasi guru agar dapat mengajar dengan efektif sehingga guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugasnya.

Konsep supervisi lebih menekankan kepada hubungan keselarasan yang dilandasi oleh pelayanan, kerjasama yang lebih demokratis. Kegiatan supervisi cenderung kepada pemberian bantuan dalam rangka memajukan dan meningkatkan proses belajar mengajar. Titik berat dari supervisi itu sendiri adalah mengembangkan guru sebagai pengajar. Namun kenyataannya yang terjadi dilapangan, dalam pelaksanaan supervisi ini masih terdapat penyimpangan-penyimpangan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (1988:157), bahwa penyimpangan tersebut diantaranya:

1. Supervisi dilakukan sebagai pekerjaan menginspeksi atau mengadakan penilaian semata-mata sehingga seringkali mereka itu tidak disukai oleh personil-personil yang diteliti.
2. Kegiatan supervisi dilakukan tanpa memberi tahu terlebih dahulu, sehingga mereka yang disupervisi merasa terjebak.

3. Tidak jarang terjadi supervisor tetap menjaga jarak dengan guru-guru yang disupervisi sehingga jalinan kekeluargaan menjadi tidak tampak.
4. Parakarsa supervisi datang dari supervisor, menentukan sasaran dan waktu sendiri untuk berkunjung, sangat jarang sekali datang dari yang disupervisi.
5. Sasaran supervisi masih terlalu umum sehingga hasilnya belum operasional.
6. Supervisi dilakukan tanpa memberikan umpan balik, walaupun ada umpan balik tersebut kurang memadai.

Fenomena yang terjadi di sekolah terdapat beberapa alasan penting yang menjadi pertimbangan pokok dalam penelitian diantaranya adalah dalam kegiatan belajar mengajar masih terdapat guru yang tidak membuat RPP, metode mengajar yang digunakan belum bervariasi, tidak begitu menguasai materi pelajaran yang disampaikan, penguasaan kelas yang masih kurang. Selain itu, realisasi kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak semuanya dapat diwujudkan sesuai dengan harapan. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih adanya permasalahan yang ditemui oleh para kepala sekolah dalam merealisasikannya. Permasalahan tersebut di dalamnya meliputi masih ada kepala sekolah yang memiliki persepsi salah terhadap kegiatan supervisi, misalnya memiliki kecenderungan supervisi diarahkan untuk mencari-cari kelemahan, kekurangan, dan kesalahan yang dilakukan guru ketika melaksanakan tugasnya sehingga berdampak pada kurang harmonis hubungan kerja diantara keduanya. Permasalahan lainnya adalah tidak ada umpan balik yang memadai kepada guru, niscaya guru tidak akan mengembangkan kemampuan profesionalnya dengan baik. Guru yang profesional sangat membutuhkan supervisi, karena dengan memiliki guru yang profesional akan melahirkan siswa-siswi yang berkompoten dan berprestasi, sehingga dapat meningkatkan mutu disekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **"Pengaruh Layanan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMK Negeri Se-Kecamatan Lengkong Kota Bandung"**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah secara umum merupakan suatu batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian. Adapun masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana layanan supervisi kepala sekolah di SMK Negeri Se- Kecamatan Lengkong Kota Bandung ?
2. Bagaimana kinerja mengajar guru di SMK Negeri Se- Kecamatan Lengkong Kota Bandung ?
3. Seberapa besar pengaruh layanan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di SMK Negeri Se-Kecamatan Lengkong Kota Bandung ?

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selain studi di perguruan tinggi.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui pengaruh layanan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan mengenai layanan supervisi kepala sekolah.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai input bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan layanan supervisi kepala sekolah dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja mengajar guru.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran guna meningkatkan kinerja mengajar guru di SMK Negeri Se-Kecamatan Lengkong Kota Bandung.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Untuk mengetahui kedua tujuan tersebut, dapat penulis paparkan di bawah ini.

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui atau mengungkapkan besaran pengaruh dari layanan supervisi kepala sekolah

terhadap kinerja mengajar guru di SMK Negeri Se-Kecamatan Lengkong Kota Bandung.

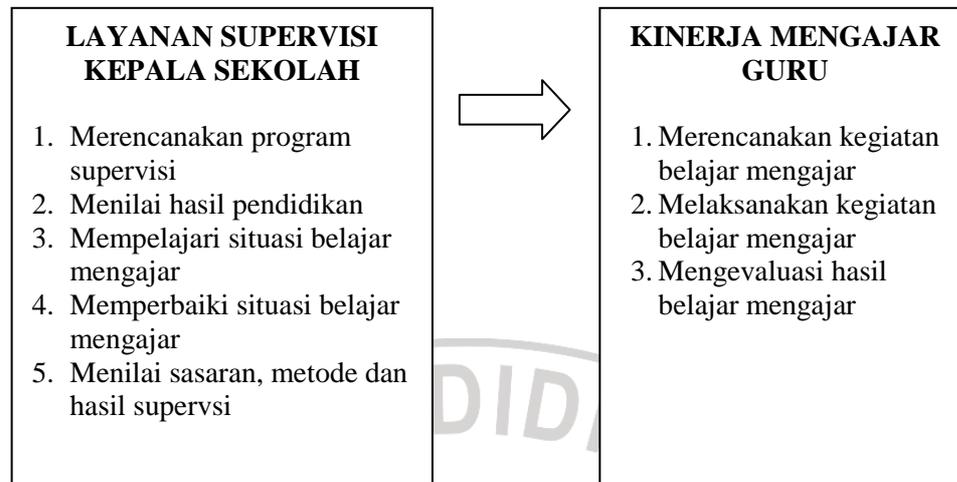
2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khususnya adalah:

- a. Untuk mengetahui tentang layanan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru di SMK Negeri Se-Kecamatan Lengkong Kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui tentang layanan supervisi kepala sekolah di SMK Negeri Se-Kecamatan Lengkong Kota Bandung.
- c. Untuk mengetahui tentang kinerja mengajar guru di SMK Negeri Se-Kecamatan Lengkong Kota Bandung.
- d. Untuk mengetahui tentang besarnya pengaruh dari layanan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di SMK Negeri Se-Kecamatan Lengkong Kota Bandung.

E. Paradigma Penelitian

Gambar dibawah ini merupakan landasan berfikir peneliti dalam melakukan penelitian terhadap objek permasalahan yang diteliti sebagai upaya dalam menemukan pemecahan masalah.



Gambar 1.1
Paradigma Penelitian

Bagan di atas merupakan alur pola pikir mengenai ruang lingkup penelitian yang menjelaskan keterkaitan antara variabel-variabel yang dikemukakan yaitu layanan supervisi kepala sekolah dengan kinerja mengajar guru.

Kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah diharapkan dapat memainkan perannya dalam mempengaruhi bawahannya, khususnya para guru dalam meningkatkan kinerja atau prestasi kerjanya. Kinerja kepala sekolah ditunjukkan dengan hasil kerja dalam bentuk konkrit, dapat diamati, dan dapat diukur baik kualitas maupun kuantitasnya. Aktifitas kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kinerja mengajar guru dapat dilakukan secara efektif, yaitu: (a) Melaksanakan program supervisi, (b) Menilai hasil pendidikan, (c) Mempelajari situasi belajar mengajar, (d) Memperbaiki situasi belajar mengajar, dan (e) Menilai sasaran, metode dan hasil supervisi.

Guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Peranan guru dalam upaya

keberhasilan pendidikan selalu ditingkatkan, mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia mampu bersaing di era globalisasi. Seorang guru dalam mengerjakan tugasnya dengan baik, seringkali ditentukan oleh penilaian terhadap kinerjanya. Adapun untuk kinerja mengajar guru, peneliti mengemukakan tentang kinerja mengajar guru dilihat dari perencanaan kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar mengajar.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Anggapan Dasar

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan oleh Surakhmad (Arikunto 2002:60), mendefinisikan anggapan dasar sebagai “sebuah titik pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didiknya.
- b. Kinerja guru merupakan modal yang dapat menunjang terhadap kesuksesan yang akan dicapai guru tersebut dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.
- c. Pelayanan yang disediakan oleh pimpinan untuk membantu para guru agar menjadi cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya, sehingga mampu

meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar di sekolah Hadari Nawawi (1992:104).

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang nilai kebenarannya masih perlu dibuktikan. Riduwan (2007:37) menjelaskan tentang hipotesis penelitian yaitu: “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya”.

Istilah diuji mengandung arti bahwa hipotesis tidak perlu dibuktikan sebagai sesuatu yang "benar" atau "salah" melainkan sesuatu yang harus diuji apakah bisa diterima atau ditolak. Atas dasar definisi di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di SMK Negeri Se-Kecamatan Lengkong Kota Bandung”.

G. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh

Menurut Arikunto (2002:31) pengaruh merupakan “suatu bentuk hubungan korelasional di mana antara keadaan atau variabel satu dengan yang lain mempunyai hubungan sebab akibat, keadaan yang pertama diperkirakan menjadi penyebab atau berpengaruh bagi keadaan yang kedua”.

Beranjak dari pengertian diatas, dalam penelitian ini dapat ditetapkan pengertian pengaruh sebagai daya yang ditimbulkan dari layanan supervisi kepala sekolah dalam peningkatan kinerja mengajar guru di SMK Negeri Se-Kecamatan Lengkong Kota Bandung.

2. Layanan Supervisi Kepala sekolah

Pengertian supervisi pendidikan menurut Hadari Nawawi (1992:104) adalah :

Pelayanan yang disediakan oleh pimpinan untuk membantu para guru agar menjadi cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya, sehingga mampu meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar di sekolah.

Sedangkan menurut dadang Suhardan (2010:40) mengemukakan bahwa : “supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didiknya”.

Dengan demikian, yang dimaksud layanan supervisi kepala sekolah adalah pelayanan yang dilakukan oleh kepala terhadap guru-guru agar menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Kinerja Mengajar Guru

Kinerja guru menurut Martinis Yamin dan Maisah (2010:87) adalah “perilaku atau respon yang memberi hasil yang mengacu kepada apa yang mereka kerjakan ketika dia menghadapi suatu tugas.

Jadi, kinerja mengajar guru merupakan semua kegiatan atau tingkah laku yang dialami guru, jawaban yang mereka buat, untuk memberi hasil atau tujuan dalam kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil kerja yang optimal.

Kinerja mengajar guru dalam penelitian ini sebagai penampilan kemampuan kerja yang dimiliki oleh seorang guru SMK Negeri Se-Kecamatan Lengkong Kota Bandung dalam mensukseskan kegiatan belajar mengajar di kelas. Kemampuan kerja tersebut mencakup merencanakan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan pengajaran dan bimbingan siswa, dan melaksanakan evaluasi hasil belajar.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif karena membahas masalah aktual yang terjadi pada masa sekarang. M. Ali (1994:12) mengemukakan bahwa :

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data serta membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

Pengumpulan data merupakan langkah penting dan merupakan bagian dari kegiatan penelitian. Pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang diinginkan dan selanjutnya data tersebut diolah dan hasilnya berguna untuk menguji hipotesis atau mengambil suatu kesimpulan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket adalah daftar pertanyaan yang disusun dalam bentuk tulisan yang memerlukan respon dari obyek penelitian untuk mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan.

Untuk selengkapnya mengenai metode penelitian ini akan dibahas di BAB III (tiga).

I. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi merupakan tempat dimana penelitian dilaksanakan, dengan ini dilaksanakan di SMK Negeri Se-Kecamatan Lengkong Kota Bandung antara lain sebagai berikut:

- a) SMK Negeri 3 Bandung
- b) SMK Negeri 4 Bandung
- c) SMK Negeri 8 Bandung
- d) SMK Negeri 15 Bandung

2. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari obyek yang akan diteliti. Populasi sebagai sumber data bagi penelitian adalah sesuatu yang mutlak ada, tanpa adanya populasi penelitian tidak akan dapat dilaksanakan.

Nana Sudjana (1987:6) mengemukakan bahwa:

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifatnya.

Dalam penelitian ini yang penulis jadikan populasi adalah guru di SMK Negeri Se-Kecamatan Lengkong Kota Bandung.

3. Sampel Penelitian

Sample dalam penelitian ini menggunakan cara perhitungan sample yang didasarkan pada pendugaan proporsi populasi, penentuan besaran sampel penelitian didasarkan pada rumus seperti yang dikemukakan oleh Yamane dalam Akdon dan Sahlan Hadi, (2005:107), yaitu :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan : N = Ukuran populasi
n = Ukuran sampel minimal
d = Presisi yang ditetapkan
1 = Angka konstan